I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tingkat perekonomian suatu wilayah didukung dengan adanya pembangunan ekonomi jangka panjang yang terencana dan dilaksanakan secara bertahap. Pembangunan adalah suatu proses multidimensional yang meliputi berbagai perubahan mendasar atas struktur sosial, sikap-sikap masyarakat dan institusi-institusi nasional, disamping tetap mengejar akselerasi pertumbuhan ekonomi, penanganan ketimpangan pendapatan serta pengentasan kemiskinan. Pada hakekatnya, pembangunan harus mencerminkan perubahan total suatu masyarakat untuk bergerak maju menuju suatu kondisi kehidupan yang serba lebih baik, secara material maupun spiritual (Todaro dan Smith, 2006).

Kinerja perekonomian dapat dilihat dari sektor-sektor yang menjadi andalan dalam mendukung peningkatan perekonomian Indonesia yang dibuktikan dengan adanya kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Salah satu sektor yang dapat diukur dengan Produk Domestik Bruto (PDB) adalah sektor pertanian yang mencakup pertanian, kehutanan dan perikanan. Pertanian dalam arti sempit dibagi ke dalam tiga subsektor, yaitu tanaman bahan makanan (Tabama), tanaman perkebunan dan peternakan serta hasil-hasilnya.

Sektor kelapa sawit berperan penting bagi perekonomian nasional. Pertumbuhan di sektor ini mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mengurangi kemiskinan. Tercatat total nilai ekspor produk sawit pada 2017 sebesar Rp 239 triliun yang merupakan terbesar dan lebih besar dari sektor minyak dan gas. Dalam sektor ketahanan energi, penerapan kebijakan mandatori biodiesel (Agustus 2015 s/d 30 Juni 2018) menciptakan penghematan devisa sebesar US$ 2,52 miliar (Rp30 triliun).

Sebagai industri padat karya, jutaan masyarakat Indonesia bergantung pada sektor kelapa sawit. Kebun industri mampu menyerap 4,2 juta tenaga kerja langsung dan 12 juta tenaga kerja tidak langsung. Sementara petani swadaya mampu menyerap 4,6 juta orang. Sejak tahun 2000, sektor kelapa

sawit Indonesia membantu 10 juta orang keluar dari garis kemiskinan karena faktor-faktor yang terkait dengan ekspansi kelapa sawit dan setidaknya 1,3 juta orang
yang hidup di pedesaan keluar dari garis kemiskinan secara langsung berkat kelapa sawit.

Pada dasarnya sektor kelapa sawit dapat menjadi basis pembangunan perekonomian wilayah karena memiliki keterkaitan yang baik dengan sektor lainnya, baik keterkaitan ke depan (*forward linkage*) maupun kaitan ke belakang (*backward linkage*). Besarnya keterkaitan tergantung pada beberapa faktor, diantaranya sumberdaya manusia, akses modal, infrastruktur, iklim usaha, sarana prasarana produksi dan lain-lain. Semakin kuat keterkaitan sektor pertanian menjadi sangat penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi suatu wilayah.

Pembangunan ekonomi daerah difokuskan dengan memaksimalkan potensi yang ada di suatu wilayah untuk menciptakan suatu lapangan kerja sehingga bisa memberikan tambahan pendapatan masyarakat. Dalam suatu rencana pembangunan perekonomian suatu daerah, dibutuhkan adanya prioritas sektor yang akan dibangun. Dalam hal ini, sektor pertanian penting untuk diperhatikan karena sebagian besar mata pencaharian penduduk berada pada sektor ini. Sektor pertanian meliputi subsektor tanaman bahan makanan, subsektor hortikultura, subsektor peternakan, subsektor perikanan dan subsektor kehutanan. Subsektor- subsektor ini akan saling terkait untuk saling mendukung kemajuan antar subsektor (Syahza, 2005).

Menurut Gillis *dalam* Rifin dan Anggraeni (2010), ada beberapa peranan dari pertanian dalam pembangunan ekonomi. *Pertama*, pertanian menyediakan makanan yang dikonsumsi oleh manusia. Para petani harus memproduksi makanan yang cukup baik untuk memenuhi kebutuhan mereka maupun populasi manusia secara keseluruhan. Suatu negara tidak ingin bergantung pada negara lain dalam hal makanan. *Kedua*, pertanian penting sebagai lapangan pekerjaan untuk industri-industri lain. Pada negara berkembang, kebanyakan orang tinggal di daerah perkotaan sehingga akan

meningkatkan permintaan tenaga kerja yang datang dari daerah perdesaan. *Ketiga*, sektor pertanian dapat menjadi sumber modal untuk pertumbuhan ekonomi modern . *Keempat*, pertanian dapat menjadi sumber mata uang luar negeri. Banyak negara berkembang bergantung pada ekspor komoditi pertanian untuk menghasilkan mata uang luar negeri yang diperlukan untuk pembangunan ekonomi negara.

Tabel 1.1 Produk Domestik Bruto Nasional Atas Dasar Harga Konstan 2010 2014-2018 (Miliar Rupiah)

No	Lapangan Usaha	Tahun				
		2014	2015	2016	2017*	2018**
1	Pertanian, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan	253.881,7	262.402,8	271.509,3	284.620,7	296.369,3
2	Pertambangan dan Penggalian	165.222,6	168.031,7	171.278,4	172.442,7	179.974,9
3	Industri Pengolahan	491.561,4	514.100,3	538.084,6	557.764,4	569.550,8
4	Listrik, Gas dan Air Bersih	11.584,1	12.251,0	13.517,0	14.993,6	17.059,8
5	Konstruksi	103.598,4	112.233,6	121.808,9	130.951,6	140.184,2
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	293.654,0	312.518,7	340.437,1	363.813,5	367.958,8
7	Pengangkutan dan Komunikasi	109.261,5	124.808,9	142.326,7	165.905,5	191.674,0
8	Keuangan, Real Estate dan Jasa Perusahaan	161.252,2	170.074,3	183.659,3	198.799,6	208.832,2
9	Jasa-jasa	160.799,3	170.705,4	181.706,0	193.024,3	205.371,5
TOTAL		1.750.815,2	1.847.126,7	1.964.327,3	2.082.315,9	2.176.975,5

*) Angka Sementara

**) Angka Sangat Sementara

Sumber: BPS, 2018 (Data Diolah)

Dari nilai Produk Domestik Bruto Nasional Atas Dasar Harga Konstan 2010 (ADHK) dapat dilihat produktivitas ekonomi nasional secara riil. Pertumbuhan ekonomi Indonesia mulai tahun 2014-2018 terus mengalami peningkatan yang signifikan dengan pertumbuhan rata-rata sebesar 5,6 %. Kontribusi sektor pertanian terhadap PDB Nasional berada pada peringkat ketiga setelah sektor industri pengolahan dan sektor perdagangan, hotel dan restoran.

Tabel 1.2 Produk Domestik Bruto Nasional Atas Dasar Harga Berlaku 2014-2018

No	Lapangan Usaha	Tahun				
		2014	2015	2016	2017*	2018**
1	Pertanian, Peternakan, Kehutanan dan Perikanan	364.169,3	433.223,4	541.931,5	716.656,2	857.241,4
2	Pertambangan dan Penggalian	309.014,1	366.520,8	440.609,6	541.334,3	591.912,7
3	Industri Pengolahan	760.361,3	919.539,3	1.068.653,9	1.376.441,7	1.447.674,3
4	Listrik, Gas dan Air Bersih	26.693,8	30.354,8	34.723,8	40.888,6	41.165,9
5	Konstruksi	195.110,6	251.132,3	304.996,8	419.711,9	555.201,4
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	431.620,2	501.542,4	592.304,1	691.485,5	744.122,2
7	Pengangkutan dan Komunikasi	180.584,9	231.523,5	264.263,3	312.190,2	352.423,4
8	Keuangan, Real Estate dan Jasa Perusahaan	230.552,7	269.121,4	305.213,5	368.129,7	404.013,4
9	Jasa-jasa	276.204,2	336.258,9	398.196,7	481.848,3	574.116,5
TOTAL		2.774.281,1	3.339.216,8	3.950.893,2	4.948.688,2	5.603.871,2

*) Angka Sementara
**) Angka Sangat Sementara
Sumber: BPS, 2018 (Data diolah)

Berdasarkan nilai Produk Domestik Bruto Atas Dasar Harga Berlaku (ADHB) dapat dijelaskan bahwa struktur perekonomian Indonesia masih didominasi oleh sektor industri pengolahan sebagai penyumbang terbesar terhadap PDB Nasional dengan pertumbuhan rata-rata sebesar 17,78%. Sektor pertanian menempati peringkat kedua penyumbang PDB Nasional dalam struktur perekonomian dengan pertumbuhan rata-rata sebesar 23,98%. Hal ini menjelaskan bahwa sektor pertanian sangat berperan sebagai salah satu penyokong perekonomian Indonesia.

Analisis keterkaitan digunakan sebagai dasar perumusan strategi pembangunan ekonomi dengan melihat adanya keterkaitan yang terdapat antarsektor dalam suatu perekonomian. Konsep keterkaitan ini terdiri dari keterkaitan ke depan (*forward linkage*) dan keterkaitan ke belakang (*backward lingkage*). Keterkaitan ke depan menunjukkan hubungan keterkaitan antarsektor dalam pembelian terhadap total pembelian input yang digunakan dalam proses produksi.

Dalam analisis keterkaitan, terdapat dua indikator koefisien, yaitu koefisien teknis dan matriks kebalikan koefisien input. Koefisien teknis menunjukkan keterkaitan langsung antarsektor perekonomian dalam pembelian dan penjualan input antara, sedangkan matriks kebalikan koefisien input (matriks kebalikan Leontief) selain menunjukkan keterkaitan langsung antarsektor perekonomian, tetapi juga menunjukkan nilai keterkaitan tidak langsung yang mengandung informasi penting mengenai tingkat pertumbuhan suatu sektor. Sehingga matriks kebalikan Leontief ini dapat menstimulir pertumbuhan sektor lainnya.

Keterkaitan yang terjadi antarsektor dalam perekonomian ini diklasifikasikan menjadi dua macam, yaitu:

1. Keterkaitan Langsung ke Depan (*Forward Linkage*)

   Keterkaitan langsung ke depan ini menunjukkan pengaruh suatu sektor yang secara langsung pada tiap unit kenaikan permintaan total.

2. Keterkaitan Langsung ke Belakang (*Backward Linkage*)

   Keterkaitan langsung ke belakang menunjukkan pengaruh suatu sektor terhadap sektor-sektor lain yang menyediakan input antara bagi sektor tersebut secara langsung pada tiap unit kenaikan permintaan total.

Salah satu indikator untuk mengukur keberhasilan pembangunan ekonomi yaitu melalui angka Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). pertumbuhan ekonomi adalah perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksinya bertambah dan kemakmuran masyarakat mengalami kenaikan. Laju pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan dalam PDRB tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk dan apakah ada perubahan atau tidak dalam struktur ekonomi. Salah satu indikator yang menunjukkan tingkat kemakmuran suatu daerah adalah data mengenai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga yang berlaku ataupun atas dasar harga konstan. Suatu daerah mengalami suatu pertumbuhan dalam kemakmuran masyarakatnya apabila pendapatan perkapita menurut harga atau pendapatan terus menerus mengalami peningkatan. Untuk mencapai hal tersebut, pemerintah daerah sebagai penyelenggara pemerintahan di daerah harus memanfaatkan dan mengembangkan

sektor-sektor ekonomi yang ada di daerah tersebut, khususnya sektor-sektor ekonomi yang potensial bagi kenaikan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

Sektor-sektor ekonomi yaitu sektor pembentuk angka PDRB yang berperan dalam menentukan laju pertumbuhan ekonomi, sedangkan pengembangan sektor ekonomi potensial diartikan sebagai upaya untuk mengubah atau menaikkan keadaan yang ada pada sektor-sektor ekonomi potensial, guna meningkatkan PDRB. Kalimantan Barat merupakan salah satu provinsi di Indonesia, provinsi ini memiliki kekayaan dan sumber daya alam yang cukup besar dan sangat potensial untuk dikembangkan. Adapun sektor yang memberikan kontribusi ekonomi paling besar adalah sektor pertanian. Sektor pertanian hingga saat ini masih merupakan tulang punggung perekonomian daerah, baik sebagai penghasil nilai tambah dan devisa maupun sumber penghasilan. Komoditi unggulan nasional yang ada di Provinsi Kalimantan Barat antara lain kelapa sawit, karet, tebu, padi, Jagung, kelapa, cengkeh dan sapi merupakan komoditi keunggulan daerah.

Salah satu jenis analisis yang digunakan di dalam Analisis Input-Output adalah analisis angka pengganda (*multiplier analysis*). Analisis Pengganda merupakan bagian dari Analisis Input-Output yang digunakan untuk melihat dampak yang terjadi terhadap variabel-variabel endogen (output sektoral) akibat adanya perubahan yang terjadi pada variabel-variabel eksogen (permintaan akhir dan lainnya). Analisis *Multiplier* terbagi menjadi dua macam, yaitu *multiplier* output, *multiplier* pendapatan dan *multiplier* tenaga kerja. Pada setiap analisis *multiplier* tersebut terdapat dua tipe model, yaitu tipe I yang merupakan tipe model terbuka dengan faktor rumah tangga dijadikan sebagai faktor eksogen dan tipe II yang merupakan tipe model tertutup dengan faktor rumah tangga dijadikan sebagai faktor endogen.

a. *Multiplier* Output

   Multiplier output suatu sektor adalah nilai total dari output atau produksi yang dihasilkan oleh perekonomian untuk memenuhi perubahan satu unit permintaan akhir dalam sektor tersebut. Permintaan akhir suatu sektor tidak hanya akan meningkatkan output produksi sektor tersebut, tetapi juga akan meningkatkan output pada sektor-sektor lain dalam perekonomian. Hal ini

terjadi akibat adanya efek langsung dan tidak langsung dari peningkatan permintaan akhir sektor tersebut.

b. *Multiplier* Pendapatan

Multiplier pendapatan suatu sektor menunjukkan jumlah pendapatan total yang tercipta karena adanya tambahan satu unit permintaan akhir pada sektor tersebut. Analisis pengganda pendapatan ini digunakan untuk memasukkan peningkatan permintaan akhir ke dalam bentuk pendapatan.

Pada dasarnya luas areal kelapa sawit di Indonesia setiap tahunnya mengalami peningkatan. Hal ini terjadi karena sektor pertanian komoditas kelapa sawit sendiri memiliki peran yang cukup besar dalam segi ekonomi yaitu meningkatkan pendapatan dan taraf hidup masyarakat.

Tabel 1.3 Luas Areal Kelapa Sawit di Indonesia tahun 2011-2015

Tahun	Luas Areal /Area (Ha)			
	PR	PBN	PBS	Jumlah
2011	3.752.480	678.378	4.561.966	8.992.824
2012	4.137.620	683.227	4.751.868	9.572.715
2013	4.356.087	727.767	5.381.166	10.465.020
2014	4.422.365	729.022	5.603.414	10.754.801
2015	4.535.400	743.894	5.980.982	11.260.277

Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan (2015)

Berdasarkan tabel 1.3 Luas areal perkebunan kelapa sawit di Indonesia sendiri selalu mengalami peningkatan untuk setiap tahunnya, baik PR, PBN, maupun PBS. Hal ini terjadi karena peran sektor pertanian yaitu komoditas kelapa sawit sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi yang ada di Indonesia.

Tabel 1.4 Produksi Kelapa Sawit di Indonesia tahun 2011-2015

Tahun	Produksi (ton)			
	PR	PBN	PBS	Jumlah
2011	8.797.924	2.045.562	12.253.055	23.096.541
2012	9.197.728	2.133.007	14.684.783	26.015.518
2013	10.010.728	2.144.651	15.626.625	27.782.004
2014	10.205.395	2.229.336	16.843.459	29.278.189
2015	10.527.791	2.346.822	18.195.402	31.070.015

Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan (2015)

Berdasarkan tabel 1.4 diatas, data tersebut menunjukkan bahwa hasil produksi kelapa sawit di Indonesia setiap tahun mengalami peningkatan di PR, PBN dan PBS. Hal ini menunjukkan komoditas kelapa sawit memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap pertumbuhan ekonomi yang ada di Indonesia.

Tabel 1.5 Luas Areal dan Produksi Total Perkebunan Kelapa Sawit Kalimantan Barat Tahun 2016-2018

Luas Areal Perkebunan Kelapa Sawit (Ha)			Jumlah Produksi (Ton)		
2016	2017	2018*	2016	2017	2018*
276.357	290.722	312.178	833.476	962.782	987.251

Sumber: BPS, 2018 (Data Diolah)

Berdasarkan Tabel 1.5, dapat dijelaskan bahwa Kalimantan Barat mulai tahun 2016-2018 baik luas lahan perkebunan kelapa sawit maupun jumlah produksi per tahunnya mengalami peningkatan. Pertumbuhan luas dan produksi ini dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan produktivitas lahan perkebunan yang digunakan untuk perkebunan kelapa sawit Kalimantan Barat baik perkebunan rakyat, perkebunan besar negara maupun perkebunan besar swasta.

B. Rumusan masalah

Dalam membangun perekonomian, tidak mungkin memprioritaskan seluruh sektor yang begitu banyak dalam perekonomian sekaligus. Selain keterbatasan sumberdaya, juga tidak efisien dalam pelaksanaannya. Oleh sebab itu, biasanya dipilih sektor-sektor ekonomi tertentu sebagai fokus yang secara empiris memiliki dampak luas dan sebagai penggerak utama perekonomian atau yang disebut dengan lokomotif perekonomian. Jika sektor yang menjadi lokomotif perekonomian bertumbuh, maka akan menarik perkembangan sektor-sektor ekonomi lainnya.

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan, maka ada beberapa aspek masalah yang difokuskan dalam penelitian ini:

1. Bagaimana Peran Kelapa Sawit terhadap Perekonomian di Kalimantan Barat?
2. Bagaimana keterkaitan sektor kelapa sawit terhadap sektor-sektor perekonomian lainnya di Kalimantan Barat?
3. Bagaimana efek pengganda *(multiplier effect)* dari sisi output dan pendapatan sektor kelapa sawit terhadap perekonomian di Kalimantan Barat?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengkaji peran kelapa sawit terhadap pembangunan ekonomi di Provinsi Kalimantan Barat.
2. Menganalisis keterkaitan ke depan (*forward linkage)* dan keterkaitan ke belakang (*backward linkage)* sektor kelapa sawit terhadap sektor-sektor perekonomian lainnya di Provinsi Kalimantan Barat.
3. Menganalisis efek pengganda (*multiplier effect)* dari sisi output dan pendapatan sektor kelapa sawit terhadap pembangunan ekonomi daerah Provinsi Kalimantan Barat.

D. Manfaat Penelitian

Dalam membangun perekonomian, tidak mungkin memprioritas Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi peneliti

   Sebagai latihan dalam mengembangkan pengetahuan serta untuk melengkapi salah satu syarat guna memperoleh derajat sarjana Strata 1, program studi Sosial Ekonomi Pertanian pada Fakultas Pertanian Institut Pertanian Stiper (INSTIPER) Yogyakarta

2. Bagi pihak lain

   Penelitian ini diharapkan bisa dimanfaatkan sebagai tambahan informasi, wawasan, dan pengetahuan serta pembanding untuk penelitian yang sama.

3. Bagi Pemerintah

   Sebagai bahan pertimbangan bagi pihak pemerintah khususnya pemerintah Provinsi Kalimantan Barat serta instansi terkait dalam meningkatkan pertumbuhan dan peran sektor pertanian dalam perekonomian daerah.